

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam belajar berbagai hal yang tidak diketahuinya. Anak akan belajar pertama kali dengan orang terdekatnya (orang tua). Menurut jurnal (Yulianti, 2014) pengertian keluarga lingkungan keluarga merupakan tempat anak berinteraksi untuk pertama kalinya dalam keluarga anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*)

Anak merupakan sebuah titipan dari yang maha kuasa dan akan dipertanggungjawabkan kepada yang dititipkan tidak lain tidak bukan yaitu orang tua. Orang tua dan keluarga merupakan dimana anak dapat berinteraksi. Sangat besar peran keluarga khususnya orang tua dalam membentuk kepribadian anak dan salah satu faktor pembentuknya kepribadian dan perkembangan seorang anak yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua. (Samsudin, 2017)

Anak juga merupakan generasi penerus dalam sebuah keluarga yang harus diberikan arahan dan pembelajaran hidup dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, untuk mengoptimalkan perkembangan tumbuh kembang anak harus adanya pendidikan di usia dini. Anak sudah harus menempuh pendidikan minimal 4 tahun sudah menempuh pendidikan (paud). Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat prudenial dalam membentuk dasar dasar pengetahuan, bersikap, dan keterampilan seorang anak (Hasyim, 2015)

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah seorang anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan dalam ruang lingkup mikro saja, akan tetapi juga pada lingkungan yang

lebih umum lagi, maka dari itu, semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa. Turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak (Ayun, 2017)

Pola asuh orang tua memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anak anaknya, orang tua pun diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang terbaik bagi si anak dan dapat memberikan contoh yang baik untuk bisa diterapkan si anak dalam bersosialisasi bersama orang orang sekitarnya (katmini, 2020)

Penelitian dari menyatakan bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak bisa berupa pesan, penyampaian aturan, hadiah, hukuman, serta perhatian pada anak mereka namun tidak semua anak diperlakukan seperti itu, ada berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua yang berdampak besar bagi anak khususnya *strict parent*. Pola asuh ini sering memberikan respon negatif bagi tumbuh kembang sang anak dan cenderung membandingkan masalah yang dihadapi sang anak dan orang tuanya, orang tua yang menerapkan pola asuh *strict parent* biasanya tidak memberikan kebebasan si anak dalam melakukan apapun tidak percaya terhadap anak dan masih menganggap si anak masih kecil sehingga perlu dijaga dengan ketat. Padahal masa remaja anak di mulai dari usia 12 tahun sampai 21 tahun dan masa remaja si anak adalah masa dimana rasa ingin tahu si anak sangat tinggi. Masa remaja yang seharusnya dinikmati seorang anak harus pupus karena orang tua yang masih menerapkan pola asuh *strict parent* (Yulianti, 2014)

Jadi, pola asuh orang tua merupakan suatu kesatuan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Menurut (Awaru, 2021) mengatakan bahwa pola asuh orang tua didefinisikan melalui adanya perhatian dan kehangatan yaitu orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan

dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat pola asuh *strict parent* yang katanya jaman sekarang, *strict parent* sama saja dengan pola asuh orang tua yang otoriter. Menurut (Septiarti, 2017) menyatakan bahwa Otoriter merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan aturan dan batasan batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Penyebab terjadinya pola asuh *strict parent* pada anak biasanya orang tua yang terlalu khawatir terhadap anak, takut anaknya kenapa-napa menganggap anak masih belum dewasa (anak kecil terus) sehingga masih butuh asuhan yang ketat dari orang tua. Akibatnya si anak tumbuh menjadi pribadi yang takut dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri karna dalam keluarganya si anak sudah ditanamkan rasa ketahuan dan memiliki dampak yang buruk untuk tumbuh kembang anak. (Hasan,2011)

Dalam penelitian (Somatri, 2006) menjelaskan dampak yang dirasakan bagi anak remaja yang memiliki pola asuh *strict parent* diantaranya perubahan anak yang semakin tertutup hubungan komunikasi antara anak dan orang tua yang renggang karena anak takut untuk bercerita, kurang percaya diri dan si anak lebih memilih menyendiri karena si anak sudah terbiasa akan kesendirian, merasa tidak mempunyai teman si anak merasa kurang dalam bersosial di lingkungan sendiri Hal ini sangat membawa pengaruh terhadap lingkungan pergaulannya bersama teman temannya, anak dari pola asuh *strict parent* biasanya sulit dalam mengambil keputusan dikarenakan selalu salah menurut orang tuanya hal tersebut membuat si anak tidak percaya pada dirinya sendiri. Anak juga sering berbohong hal ini dipicu karena ketidak percayaan orang tua kepada si anak jadi anak lebih memilih berbohong dan menutupinya. Banyaknya dampak negatif yang diakibatkan dari

pola asuh *strict parent* ini maka dari itu tidak di benakannya pola asuh *strict parent* diterapkan kepada anak remaja. (Angelina, 2013)

Dengan adanya fenomena diatas, peneliti ingin mengangkat tentang pola asuh *strict parent* yang terjadi di kampung Dapuan Baru Kota Surabaya. Penerapan pola asuh *strict parent* ini terjadi pada salah satu anak remaja di kampung dapuan, remaja perempuan tersebut berusia sekitar 19 tahun dimana masa tersebut masa senang-senanganya seorang remaja namun tak bisa dipungkiri memiliki orang tua yang memiliki pola asuh *strict parent* membuat si anak merasa tidak nyaman dan tertekan. Ketidakpercayaan orang tua terhadap anak membuat anak memilih memendam sendiri masalah yang dihadapi. Komunikasi antara anak dan orang tua pun terbatas karena pola asuh tersebut. Contohnya anak remaja tidak boleh bermain bersama teman-temannya harus di rumah saja, cek hp setiap minggu, dan sebagainya hal tersebut jelas tidak memberikan kenyamanan bagi si anak remaja tersebut. Dikatakan bahwa si anak ingin bebas namun takut dengan orang tuanya dia sering kali iri karena melihat teman-temannya mempunyai orang tua yang tidak memiliki pola asuh yang ketat sepertinya. Orang tua yang selayaknya menjadi tempat mengadu menceritakan keluh kesah namun tidak pada remaja yang mengalami pola asuh *strict parent*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak sosial dari penerapan pola asuh *strict parent* (orang tua yang ketat dan kaku) pada anak remaja di Kampung Dapuan Baru Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dampak sosial dari penerapan pola asuh *strict parent* (orang tua yang ketat dan kaku) pada anak remaja di Kampung Dapuan Baru Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulis di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- Meningkatkan peran serta perguruan tinggi yang berguna untuk melihat secara langsung dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi dalam

masyarakat sesuai dengan wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

- Agar penelitian ini menjadi kajian baru dalam bidang keilmuan sosiologi di Universitas Trunojoyo Madura

1.4.2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana edukasi dan control bagi orang tua di luaran sana yang menerapkan pola asuh *strict parent* terhadap anak.
- Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang luas dari dampak penerapan pola asuh *strict parent* bagi tumbuh kembang anak